



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 25611-25618

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis *Benchmarking*: Kinerja Keuangan Bank Kaltimara dan BPD Kalsel Tahun 2022-2024

Gabriella Agnes Kurnia Tjahjono¹, Muhammad Rizki², Dafa Nasrullah³, Raynaldi Pranata⁴, Ilham Bintang Samfajar⁵, Nabil Anugerah Pratama⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

gabriella@stiebalikpapan.ac.id, muhrizki9e@gmail.com, dafanasrullah473@gmail.com, aranwidya95@gmail.com,
ilhambintangsamfajar30@gmail.com, nabilanugerah68@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kaltimara dan Kalsel sebagai alat pengendalian manajemen selama periode tahun 2022-2024. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis *benchmarking*. Data penelitian ini bersumber langsung dari laporan keuangan tahunan kedua bank yang dianalisis menggunakan rasio keuangan meliputi Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja antara kedua Bank, BPD Kalsel secara umum memiliki tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional yang jauh lebih baik dibandingkan BPD Kaltimara, hal ini tercermin dari nilai rata-rata yang lebih optimal. Sementara itu, BPD Kaltimara menunjukkan potensi pertumbuhan melalui ekspansi kredit, namun masih menghadapi tantangan dalam efisiensi operasional dan pemanfaatan modal. Analisis *benchmarking* ini memberikan gambaran mengenai posisi kinerja keuangan dari masing-masing bank, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor dalam mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan bank dan potensi pertumbuhan bank, serta dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam merumuskan strategi pengelolaan keuangan dan pengendalian manajemen yang lebih efektif guna mendukung pertumbuhan perbankan daerah yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; *Benchmarking*; Pengendalian Manajemen; Bank Pembangunan Daerah; Rasio Keuangan

1. Latar Belakang

Bank Pembangunan Daerah (BPD) punya peran yang cukup besar dalam menjaga roda ekonomi Indonesia tetap berjalan. Selain jadi penghubung antara pihak yang punya dana lebih dengan pihak yang butuh dana, BPD juga ikut mendorong pembangunan di daerah masing-masing. Dalam penelitian ini, fokusnya ada di dua BPD yang beroperasi di Kalimantan, yaitu Bank Kaltimara dan Bank Kalsel. Keduanya punya tugas yang tidak ringan, yakni mendorong ekonomi lokal lewat penyaluran kredit dan mengelola dana daerah dengan baik (Berly dkk., 2023).

Di tengah kondisi ekonomi global dan nasional yang naik turun, setiap bank perlu punya kinerja keuangan yang kuat dan bisa menyesuaikan diri dengan cepat. Laporan keuangan tahunan jadi salah satu cara untuk melihat seberapa transparan dan efisien sebuah bank dikelola. Karena kedua BPD ini berada di wilayah dengan karakter sosial-ekonomi yang mirip, menarik untuk melihat apakah strategi manajemen mereka ternyata berbeda satu sama lain (Shelli Elsa Gianni dkk., 2021).

Salah satu cara untuk melihat seberapa baik bank menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan adalah lewat *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang menunjukkan seberapa besar dana masyarakat yang disalurkan kembali jadi kredit. Dari sini bisa terlihat bank mana yang lebih gencar memperluas kreditnya. Tapi, ekspansi kredit yang gencar harus dibarengi dengan profitabilitas yang baik juga, dan ini bisa dilihat dari dua sisi. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa jago manajemen bank memutar asetnya jadi laba bersih, yang nantinya juga menyumbang ke Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk pembangunan daerah. Sementara *Return on Equity* (ROE) memperlihatkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari modal yang ditanam pemegang saham sehingga semacam indikator seberapa efisien bank memanfaatkan modalnya sendiri untuk memberi nilai lebih ke pemilik modal. Idealnya, ROA dan ROE ini bergerak searah, sebagai tanda bahwa pertumbuhan laba bank tidak cuma

mengandalkan aset yang membesar, tapi juga efisiensi dalam memakai modal sendiri (Adhista Setyarini dkk., 2020).

Profitabilitas yang sehat juga nggak lepas dari seberapa efisien bank menjalankan operasionalnya sehari-hari. Di sini, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) jadi alat ukur yang pas untuk melihat seberapa baik bank menekan biaya operasional sambil tetap menghasilkan pendapatan. Semakin kecil angka BOPO, semakin efisien bank itu mengelola sumber dayanya, dan ini pada akhirnya ikut mendongkrak ROA serta ROE secara konsisten. Jadi, BOPO ini semacam pelengkap yang menjelaskan “proses di balik layar” dari capaian profitabilitas, bukan cuma hasil akhirnya saja.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional jadi alat ukur yang pas untuk melihat seberapa baik bank menekan biaya operasional sambil tetap menghasilkan pendapatan. Semakin kecil angka BOPO, semakin efisien bank itu mengelola sumber dayanya, dan ini pada akhirnya ikut mendongkrak ROA serta ROE secara konsisten. Di sisi lain, kalau bank terlalu agresif menyalurkan kredit, risiko kredit macet juga ikut mengintai. Risiko ini diukur melalui *Non-Performing Loan*, yang menjadi indikator kualitas aset bank. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* berfungsi sebagai bantalan yang menanggung kerugian tak terduga, sekaligus menjaga keamanan dana nasabah dan mencerminkan seberapa besar kepercayaan pemegang saham terhadap bank tersebut.

Sebuah bank bisa saja punya aset besar, tapi kalau pengelolaan risiko kredit dan likuiditasnya kurang baik, operasionalnya tidak efisien, dan profitabilitas atas modalnya lemah, maka pertumbuhan itu patut dipertanyakan keabsahannya. Lewat analisis LDR, ROA, ROE, BOPO, NPL, dan CAR secara bersamaan, penelitian ini mencoba menelusuri lebih jauh apakah pertumbuhan yang dialami Bank Kaltimara dan Bank Kalsel benar-benar pertumbuhan yang sehat dan didukung fundamental yang kuat (Olga, 2026).

Kinerja keuangan dari gambaran tersebut kondisi keuangan bank yang menjadikan tingkat keberhasilan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai visi dan misi entitas perusahaan, di dalam bank kinerja keuangan menjadi perbandingan dalam mengukur nilai kesehatan suatu bank, umumnya sering digunakan dalam mengetahui kemampuan bank dalam menjaga kesehatan kinerja keuangan seperti menghasilkan laba, mengelola dana keuangan, menjaga stabilitas kinerja keuangan perbankan, dan menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Menurut Setiyono, Putri dan Hidayati (2022) bertujuan untuk menguji bagaimana rasio ROA, ROE, BOPO, CAR, NPL dan LDR dalam mempengaruhi tingkat profitabilitas bank daerah. Di dalam penelitian tersebut memberitahukan bahwa BOPO ditemukan memiliki pengaruh yang sangat signifikan, sehingga semakin efisiensi operasional bank dapat menyebabkan semakin tinggi ROA-nya juga. Akan tetapi NPL juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA karena tingginya kredit bermasalah memaksa bank meningkatkan cadangan biaya yang akhirnya menggerus keuntungan. Di sisi lain, CAR terhadap ROA bisa bervariasi, namun dalam konteks penelitian ini, kecukupan modal berfungsi sebagai pelindung risiko yang menjaga stabilitas operasional bank.

Dengan analisis benchmarking metode yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan yang sejenis atau dengan entitas lain, dengan perbandingan antar sesama perbankan sehingga dapat membandingkan kinerja keuangan untuk memberikan strategi yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas pengelolaan pemberian kredit kepada masyarakat, serta memastikan bahwa aktivitas kinerja keuangan menjadi alat ukur yang berperan dalam menilai efektivitas dan efisiensi operasional perbankan sehingga menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu untuk mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi untuk mengambil tindakan agar meningkat kinerja bank.

Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja manajemen. Dalam sektor perbankan, ROA dan ROE digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan modal yang dimiliki. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dan menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank. Selanjutnya, CAR digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko, sedangkan NPL mencerminkan kualitas kredit serta tingkat risiko pembiayaan. Oleh karena itu, rasio-rasio tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat pengendalian manajemen untuk mengevaluasi kinerja dan tingkat kesehatan keuangan bank (Suhendra dkk., 2024).

Analisis benchmarking antara BPD Kaltimara dan BPD Kalsel memiliki penghitungan rasio metode yang berbeda dalam menganalisis kinerja keuangannya sehingga dapat digunakan sebagai perbandingan dalam mengetahui

kinerja BPD Kaltimara dan BPD Kalsel. Sehingga antara rasio tersebut dapat mengukur strategi manajemen, kualitas aset kedua bank, serta kualitas penyaluran kredit ke masyarakat, oleh karena itu analisis benchmarking ini memiliki peran yang sangat penting untuk mengetahui posisi kompetitif antar bank tersebut, serta meningkatkan efektivitas pengendalian manajemen perbankan (Sustari Alamsyah dkk., 2021).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode pendekatan kuantitatif deskriptif yang berlandaskan rasio kinerja keuangan yang mengukur variabel seperti ROA, ROE, LDR, BOPO, CAR, dan NPL. Data yang digunakan mengambil sampel dari laporan tahunan keuangan di kedua perbankan pada tahun 2022, 2023, dan 2024, lalu digunakan sebagai alat pengendalian manajemen yang mana hasilnya akan memberikan solusi terkait permasalahan yang terjadi di kedua perbankan tersebut (Willa Fatika Sari dkk., 2024).

Return on Assets (ROA)

Return on Assets dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel untuk mengukur tingkat profitabilitas bank. ROA mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki selama periode penelitian. Penggunaan rasio ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas pengelolaan aset bank dalam mendukung kinerja keuangan secara keseluruhan (Hariyanto, 2025).

$$\frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{ASET}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Return on Equity dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel untuk menilai tingkat profitabilitas bank yang ditinjau dari kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk mendukung pencapaian kinerja keuangan selama periode penelitian (Nuzul Ikhwil, 2016).

$$\frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{EKUITAS}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio digunakan sebagai variabel untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk kredit. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional, khususnya dalam penyaluran pembiayaan (Wafa Syakila Herdani dkk., 2022).

$$\frac{\text{TOTAL KREDIT}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dan mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh selama periode tertentu. Penggunaan BOPO bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen bank dalam mengoptimalkan kegiatan operasional sehingga dapat mendukung kinerja keuangan secara keseluruhan (Wafa Syakila Herdani dkk., 2022).

$$\frac{\text{BIAYA OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan operasional serta kemampuannya dalam menghadapi berbagai risiko. Rasio ini menggambarkan kondisi permodalan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan menunjang keberlangsungan usaha selama periode tertentu. Penggunaan CAR bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kesiapan bank dalam memenuhi ketentuan permodalan serta kemampuan dalam menyerap potensi risiko yang timbul dari aktivitas perbankan (Wafa Syakila Herdani dkk., 2022).

$$\frac{\text{MODAL INTI} + \text{MODAL PELENGKAP}}{\text{ASET TERTIMBANG MENURUT RISIKO}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Rasio *Non Performing Loan* digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat risiko kredit yang dihadapi bank dalam kegiatan penyaluran dana. Rasio ini mencerminkan kualitas pengelolaan kredit, khususnya dalam kemampuan bank mengendalikan kredit bermasalah yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Penggunaan NPL bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan kualitas aset bank serta efektivitas manajemen dalam mengelola risiko kredit selama periode tertentu (Jordi Suwandi, 2017).

$$\frac{\text{KREDIT BERMASALAH}}{\text{TOTAL KREDIT}} \times 100\%$$

Jenis Analisis Data

Jenis analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan mengolah dan menyajikan rasio-rasio kinerja keuangan yang meliputi ROA, ROE, CAR, LDR, BOPO, dan NPL yang bersumber dari laporan keuangan tahunan bank selama periode 2022-2024. Data rasio keuangan yang telah diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi serta perkembangan kinerja keuangan bank yang menjadi objek penelitian pada setiap periode pengamatan (Novia Putri Damayanti dkk., 2026).

Sebagai tahap lanjutan, hasil pengolahan rasio keuangan tersebut dianalisis menggunakan metode benchmarking dengan membandingkan nilai masing-masing rasio terhadap standar kinerja keuangan perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Standar tersebut digunakan sebagai acuan dalam menilai tingkat profitabilitas bank melalui rasio ROA dan ROE, efisiensi operasional berdasarkan rasio BOPO, kecukupan modal melalui rasio CAR, kualitas kredit yang tercermin dari rasio NPL, serta tingkat likuiditas bank yang diukur melalui rasio LDR.

3. Hasil dan Diskusi

Return On Assets (ROA)

Return On Assets mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total keseluruhan aset yang telah dikelola. Semakin tinggi ROA, semakin efektif juga bank dalam mengelola asetnya.

Tabel 1. ROA

Tahun	BPD Kaltimara			BPD Kalsel		
	Laba Bersih	Aset	ROA	Laba Bersih	Aset	ROA
2022	Rp 564.934	Rp 41.846.993	1,35%	Rp 363.096	Rp 21.358.583	1,70%
2023	Rp 557.115	Rp 49.302.253	1,13%	Rp 339.620	Rp 23.749.616	1,43%
2024	Rp 751.341	Rp 51.111.663	1,47%	Rp 384.344	Rp 26.690.554	1,44%
Rerata			1,32%	Rerata		1,52%
Standar BI			> 1,5%			

Keterangan: Jutaan Rupiah (Rp). Sumber: Laporan Keuangan Bank Kaltimara dan Bank Kalsel (2022-2024)

Berdasarkan Tabel 1, ROA BPD Kaltimara menunjukkan tren naik selama 3 tahun pada 2022-2024 secara konsisten disebabkan oleh keberhasilan ekspansi kredit yang terukur di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi daerah (sektor komoditas dan proyek infrastruktur), namun masih

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12374>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

terhambat akibat tingginya biaya operasional dan pemanfaatan modal yang belum optimal. Sedangkan BPD Kalsel menunjukkan adanya pengelolaan biaya yang efisien dan stabil, akan tetapi penurunan profitabilitas juga mempengaruhi secara langsung yang dapat menyebabkan lonjakan pertumbuhan total aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang sangat pesat pada tahun terakhir, namun belum bisa diimbangi dengan penyaluran kredit yang lebih pesat, sehingga memunculkan fenomena dana yang mengendap yang dapat memperkecil hasil pengembalian aset tersebut.

Bank Kaltimara dan Bank Kalsel harus juga dapat mengoptimalkan kelebihan likuiditas terbarunya dengan melakukan ekspansi pembiayaan yang aman ke sektor-sektor yang lebih produktif yaitu seperti UMKM dan proyek infrastruktur daerah. Dengan terjadinya optimalisasi pengelolaan likuiditas tersebut dapat menumbuhkan kembali rasio ROA ke tingkat yang lebih aman dan sehat bagi pemegang saham.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity mengukur efisiensi bank dalam menggunakan modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham untuk menghasilkan laba.

Tabel 2. ROE

Tahun	BPD Kaltimara			BPD Kalsel		
	Laba Bersih	Ekuitas	ROE	Laba Bersih	Ekuitas	ROE
2022	Rp 400.097	Rp 4.885.186	8,19%	Rp 264.817	Rp 2.275.056	11,64%
2023	Rp 682.606	Rp 8.830.603	7,73%	Rp 279.652	Rp 2.747.076	10,18%
2024	Rp 590.089	Rp 9.092.288	6,49%	Rp 368.068	Rp 3.744.338	9,83%
Rerata			7,47%	Rerata		10,55%
Standar BI	-					

Keterangan: Jutaan Rupiah (Rp). Sumber: Laporan Keuangan Bank Kaltimara dan Bank Kalsel (2022-2024)

Berdasarkan Tabel 2, Bank Kaltimara pada periode 2022-2024 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh tingkat efisiensi manajemen dalam mengoptimalkan modal yang telah disetor oleh pemegang saham yang nantinya dapat menghasilkan laba bersih. Kondisi ini berpotensi melemahkan daya tarik para investor di wilayah daerah Bank Kaltimara dan bagi para pemilik modal utama. Sedangkan pada Bank Kalsel menunjukkan adanya masalah pada tingkat efisiensi pemanfaatan modal. Sehingga dampak dari penurunan ROE pada Bank Kalsel dapat menurunkan kepercayaan dari para pihak investor juga serta dapat memperlambat kemampuan bank dalam melakukan ekspansi bisnis secara mandiri melalui laba ditahan.

Untuk mengatasi kondisi ini, kedua bank yaitu Bank Kaltimara dan Bank Kalsel harus mengoptimalkan produktivitas modal yang sudah ada dan nantinya bisa dijadikan pertumbuhan laba agar bisa mengejar pertumbuhan ekuitas bank. Akan tetapi Bank Kaltimara dan Bank Kalsel harus juga lebih aktif dalam menyalurkan kredit ke sektor-sektor usaha seperti UMKM dan bisnis lokal yang dapat memberikan keuntungan yang besar, namun tetap aman agar tidak terjadi kredit macet.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan indikator efisiensi operasional perbankan. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan pemborosan biaya yang dapat menggerus profitabilitas.

Tabel 3. BOPO

Tahun	BPD Kaltimara			BPD Kalsel		
	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO
2022	Rp 4.040.049	Rp 4.885.186	82,70%	Rp 1.409.770	Rp 1.742.823	80,89%
2023	Rp 7.665.846	Rp 8.830.603	86,81%	Rp 1.535.085	Rp 1.899.152	80,83%
2024	Rp 7.607.517	Rp 9.092.288	83,67%	Rp 1.777.088	Rp 2.202.092	80,70%
Rerata			84,39%	Rerata		80,81%
Standar BI	78% - 92% (< 85%)					

Keterangan: Jutaan Rupiah (Rp). Sumber: Laporan Keuangan Bank Kaltimara dan Bank Kalsel (2022-2024)

Berdasarkan data pada Tabel 3, menunjukkan bahwa BPD Kalsel secara konsisten unggul sepanjang periode 2022-2024 dengan BOPO stabil di kisaran 80,70%-80,89%. Ini mencerminkan pengelolaan biaya yang disiplin dan pertumbuhan pendapatan yang seimbang. Rasio BOPO yang stabil di bawah standar BI pada BPD Kalsel diantaranya karena bank mengalihkan transaksi nasabah ke layanan mobile banking. Hal ini menghemat overhead cost cabang fisik secara signifikan. Lalu pertumbuhan aset mereka yang organik didampingi dengan kualitas kredit yang sehat, sehingga tidak perlu menyuntikkan dana yang besar untuk menutupi risiko kredit macet.

Berbeda dengan yang terjadi pada BPD Kaltimara yang selalu berada di ambang batas BI dan lonjakannya pada tahun 2023 melewati batas BI. Kenaikan tajam ini dipicu oleh dua faktor utama dalam pos biaya non-bunga, pertama adalah gejolak cost of fund. Dalam konteks akuntansi manajemen, kondisi ini mencerminkan kemampuan manajemen BPD Kalsel dalam melakukan pengendalian biaya operasional secara lebih efektif, sehingga setiap pendapatan operasional yang dihasilkan dapat dikelola dengan tingkat biaya yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem penganggaran, perencanaan operasional, serta pengawasan biaya yang diterapkan oleh BPD Kalsel berjalan relatif lebih efisien.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan indikator kesehatan perbankan untuk mengukur dan menilai apakah modal internal perbankan cukup kuat untuk menahan risiko dari kredit macet sehingga menimbulkan kerugian. Modal CAR akan menyerap sebagian kerugian tersebut sehingga tabungan milik nasabah tetap aman di bank.

Tabel 4. CAR

Tahun	BPD Kaltimara			BPD Kalsel		
	Modal Inti	ATMR	CAR	Modal Inti	ATMR	CAR
2022	Rp 4.417.355	Rp 18.352.119	24,07%	Rp 2.380.160	Rp 9.396.604	25,33%
2023	Rp 8.610.133	Rp 20.954.326	41,09%	Rp 2.865.699	Rp 11.264.541	25,44%
2024	Rp 8.830.646	Rp 19.348.479	45,64%	Rp 3.684.665	Rp 12.377.109	29,77%
Rerata			36,93%	Rerata		26,85%
Standar BI	> 8%					

Keterangan: Jutaan Rupiah (Rp). Sumber: Laporan Keuangan Bank Kaltimara dan Bank Kalsel (2022-2024)

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan kondisi permodalan pada Bank Kaltimara dan Bank Kalsel menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik karena posisi kecukupan modal mereka berada aman di atas batas minimum yang menjadi standar Bank Indonesia (BI). Bank Kaltimara dan Bank Kalsel memiliki kondisi keuangan yang sangat baik untuk menutupi potensi kerugian tersebut dan memperluas jangkauan penyaluran kredit kepada masyarakat. Tingginya pertumbuhan modal ini juga secara langsung dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan nasabah.

Bank Kaltimara dan Bank Kalsel harus memperkuat pencadangan modal melalui penahanan laba bersih secara optimal. Selain itu, Bank Kaltimara dan Bank Kalsel harus menyelaraskan pertumbuhan aset kedua bank dengan manajemen yang ketat agar penggunaan modal tetap efisien. Bank Kaltimara dan Bank Kalsel harus mampu memenuhi regulasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia agar dapat menjadi roda penggerak perekonomian yang tumbuh sehat di wilayah daerah masing-masing.

Non-Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan merupakan indikator untuk menilai persentase kredit macet pada perbankan yang diakibatkan kegagalan debitur dalam membayar cicilan pokok atau bunga yang telah menunggak lebih dari 90 hari.

Tabel 5. NPL

Tahun	BPD Kaltimara			BPD Kalsel		
	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL
2022	Rp 352.222	Rp 17.350.856	2,03%	Rp 334.321	Rp 13.214.275	2,53%
2023	Rp 186.772	Rp 19.455.391	0,96%	Rp 326.948	Rp 14.215.136	2,30%
2024	Rp 229.865	Rp 20.708.520	1,11%	Rp 635.773	Rp 14.003.801	4,54%
Rerata			1,37%	Rerata		3,12%
Standar BI	< 5%					

Keterangan: Jutaan Rupiah (Rp). Sumber: Laporan Keuangan Bank Kaltimara dan Bank Kalsel (2022-2024)

Berdasarkan Tabel 5, Non-Performing Loan pada Bank Kaltimara dan Bank Kalsel selama periode pengamatan menunjukkan bahwa secara umum kualitas kredit kedua bank berada dalam kondisi yang relatif sehat. Hal ini terlihat dari rasio NPL yang konsisten berada di bawah ambang batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga risiko kredit masih dapat dikendalikan dengan baik. Pada Bank Kaltimara, kredit bermasalah mengalami fluktuasi seiring dengan meningkatnya total penyaluran kredit, namun bank tetap mampu menjaga agar proporsi kredit bermasalah tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko kredit telah berjalan cukup efektif dalam mengantisipasi potensi gagal bayar debitur, meskipun ekspansi kredit tetap dilakukan. Sementara itu, Bank Kalsel juga memperlihatkan kondisi NPL yang cenderung stabil, di mana kenaikan kredit bermasalah masih dapat diimbangi oleh pertumbuhan total kredit sehingga rasio NPL tetap berada pada level yang aman.

Secara pengelolaan, kondisi NPL yang terjaga pada tingkat aman menunjukkan bahwa proses pengendalian kredit telah berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dari efektivitas dalam perencanaan, penyaluran, serta pengawasan kredit, sehingga potensi kerugian dapat diminimalkan dan stabilitas kinerja keuangan tetap terjaga. Secara keseluruhan, kedua bank mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan operasional serta meningkatkan kepercayaan terhadap kinerja perbankan daerah.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat likuiditas dan kapasitas intermediasi suatu bank, yaitu dengan membandingkan total kredit terhadap total dana pihak ketiga (DPK) yang meliputi tabungan, deposito, dan giro.

Tabel 6. LDR

Tahun	BPD Kaltimara			BPD Kalsel		
	Total Kredit	DPK	LDR	Total Kredit	DPK	LDR
2022	Rp 17.350.856	Rp 35.103.093	49,90%	Rp 13.747.305	Rp 16.984.563	80,94%
2023	Rp 19.455.391	Rp 34.045.982	56,96%	Rp 14.782.286	Rp 17.585.399	84,06%
2024	Rp 20.708.520	Rp 33.503.044	61,56%	Rp 14.637.099	Rp 19.854.991	73,72%
Rerata			56,14%	Rerata		79,57%
Standar BI	78% - 92%					

Keterangan: Jutaan Rupiah (Rp). Sumber: Laporan Keuangan Bank Kaltimara dan Bank Kalsel (2022-2024)

Berdasarkan Tabel 6, Bank Kaltimara menghadapi masalah dari sisi yang berbeda, yaitu LDR-nya sangat rendah, berkisar rata-rata di angka 56,14%, jauh di bawah batas bawah standar BI. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan intermediasi dana pihak ketiga yang besar, sebagian besar berasal dari penempatan dana APBD Pemprov Kaltim dan Kaltara, belum dimanfaatkan secara optimal untuk dikreditkan ke sektor produktif. Situasi ini adalah hal yang biasa terjadi pada BPD yang menerima dana dari pemerintah daerah dalam jumlah besar, tetapi kemampuan mereka dalam menyalurkan kredit masih belum seimbang.

Bank Kalsel masih tergolong sehat, meski pada tahun 2024 rasio LDR turun 4,28%, sedikit di bawah standar BI. Hal ini terjadi karena dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan cukup besar yaitu Rp2,3 triliun, tetapi pertumbuhan kredit tidak seimbang dengan peningkatan DPK tersebut. Bank Kaltimara dapat mengatasi masalah ini dengan menggerakkan pembiayaan ke segmen UMKM, KPR, dan pembiayaan infrastruktur daerah secara agresif agar LDR bisa mencapai tingkat optimal, lalu Bank Kalsel harus memastikan pertumbuhan DPK dan penyaluran kredit berjalan seimbang agar LDR tidak terus turun di bawah batas maksimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan tabel Bank Kaltimara dan Bank Kalsel melalui rasio *Return on Equity*, *Return on Assets*, *Non-Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional selama periode 2022-2024, dapat disimpulkan bahwa Bank Kaltimara dan Bank Kalsel memiliki peran yang sangat strategis sebagai Bank Pembangunan Daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan melalui fungsi intermediasi keuangan dan pengelolaan dana daerah. Jika dilihat dari hasil perbandingannya, BPD Kalsel menunjukkan kinerja yang secara umum lebih unggul, terlihat dari rasio ROA (1,52% berbanding 1,32%), ROE (10,55% berbanding 7,47%), BOPO (80,81% berbanding 84,39%), dan LDR (79,57% berbanding 56,14%) yang seluruhnya lebih baik dan lebih mendekati standar ideal Bank Indonesia,

menunjukkan efisiensi biaya, pemanfaatan modal, dan fungsi intermediasi yang lebih optimal. Sementara itu, BPD Kaltimara justru lebih unggul pada aspek permodalan dan kualitas kredit, yaitu rasio CAR (36,93% berbanding 26,85%) dan NPL (1,37% berbanding 3,12%), yang menunjukkan bantalan modal lebih kuat dan kredit bermasalah lebih rendah. Dengan demikian, BPD Kalsel lebih unggul dari sisi profitabilitas dan efisiensi operasional, sedangkan BPD Kaltimara lebih unggul dari sisi ketahanan permodalan dan kualitas aset kredit, sehingga secara keseluruhan BPD Kalsel dapat dikatakan memiliki kinerja yang relatif lebih sehat karena rasio profitabilitas dan efisiensinya, yang menjadi inti keberlanjutan usaha perbankan, berada pada posisi yang lebih konsisten mendekati standar Bank Indonesia. Bagi investor yang mengutamakan profitabilitas, BPD Kalsel dapat menjadi pilihan yang lebih menarik karena ROA, ROE, dan BOPO yang lebih baik dan stabil, meski perlu mencermati tren penurunan ROE serta kenaikan NPL pada tahun 2024 sebagai sinyal risiko ke depan. Sebaliknya, bagi investor yang mengutamakan keamanan dan ketahanan risiko, BPD Kaltimara layak dipertimbangkan karena CAR yang jauh lebih tinggi dan NPL yang jauh lebih rendah, meski profitabilitasnya masih di bawah standar BI dan LDR yang sangat rendah mengindikasikan dana menganggur yang belum dimanfaatkan secara optimal; investor disarankan mempertimbangkan profil risiko dan tujuan investasi masing-masing. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari sisi periode pengamatan yang relatif singkat (tiga tahun) dan objek penelitian yang hanya mencakup dua Bank Pembangunan Daerah, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan, misalnya lima hingga sepuluh tahun, agar tren kinerja keuangan dapat dianalisis lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek ke seluruh BPD di Indonesia atau membandingkannya dengan sektor berbeda seperti bank umum swasta nasional (BUSN) maupun bank milik negara (BUMN), serta menambahkan variabel lain seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Net Profit Margin* (NPM), atau *Good Corporate Governance* (GCG), dan menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti regresi data panel atau *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi bank secara lebih komprehensif.

Referensi

1. Anisa Octaviani Noegraha. (2021). PENGARUH FDR, NPF DAN CAR TERHADAP PEMBIAYAAN MURABAHAH (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(1), 71–80. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i1.129>
2. Adhista Setyarini dkk. (2020). Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2015-2018. *Research Fair Unisri 2019*, P-ISSN: 2550-0171, 4(1), 282-290.
3. BERLY dkk. (2023). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer*. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 24(2), 288-299. <https://jab.fe.uns.ac.id/>
4. Hariyanto, M. D. (2025). Analysis of the effect of financial ratios on return on assets (ROA) in banking companies in 2020-2024. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 8, 1794-1806. <https://doi.org/10.31539/2jagyn29>
5. Jordi Suwandi. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada BUSN Devisa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6, 2-21.
6. Novia Putri Damayanti dkk. (2026). Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan bank umum BUMN 2022-2024 (pendekatan deskriptif kuantitatif). 6, 583-597. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v6i1.1641>
7. Nuzul Ikhwil. (2016). Analisis ROA dan ROE terhadap profitabilitas bank di Bursa Efek Indonesia. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 1(2), 211-227. <http://journal.febi.uinib.ac.id/index.php/almasraf/article/view/57>
8. Shelli Elsa Gianni dkk. (2021). Analisis kinerja keuangan bank milik pemerintah Indonesia. *Jurnal Fairness*, 10(2), 135-148. <https://doi.org/10.33369/fairness.v10i2.15260>
9. Suhendra dkk. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan periode 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 161-171. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3243>
10. Sustari Alamsyah dkk. (2021). Analisis perbandingan kinerja CAR, ROA, NIM, BOPO dan LDR perbankan syariah dengan perbankan konvensional. *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v4i2.4078>
11. Wafa Syakila Herdani dkk. (2022). Analisis rasio CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 9(2), 163-172. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v9i2.228>
12. Willa Fatika Sari dkk. (2024). Analisis kinerja keuangan Bank BUMN dan bank swasta Indonesia: Studi komparatif. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 269-283. <https://doi.org/10.35912/simo.v5i2.3536>
13. Yulistiana dkk. (2025). Pengaruh NPL Dan CAR Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT Bank Lampung. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 4517–4525. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1263>
14. Suwedy. (2024). Kinerja Penyaluran Kredit Berbasis Rasio Keuangan pada Bank Pembangunan Daerah di Bursa Efek Indonesia Performance of Credit Distribution Based on Financial Ratios at Regional Development Banks on the Indonesia Stock Exchange. *Jur Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 2779–2786. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5955>
15. Kiki subagyo dkk. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3(5), 5637–5652. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>